

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir diberbagai belahan dunia, karya-karya yang berbentuk wacana dapat dijumpai diberbagai bidang pengetahuan baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sedari dulu hingga era modern sekarang ini, sangat diperlukan pengetahuan mengenai pemahaman tentang wacana oleh masyarakat. Wacana yang baik dan mudah untuk dipahami ialah wacana yang memperhatikan hubungan antarkalimat sehingga terciptalah keterkaitan dan keruntutan antarkalimat yang disebut dengan koherensi dan kohesi.

Keberadaan koherensi dan kohesi dalam suatu wacana sangat penting agar wacana tersebut mudah dipahami dan diserap informasinya oleh para pembaca. Di dalam wacana, aspek koherensi sangat penting untuk menjaga pertalian makna antarkalimat. Dengan kata lain aspek koherensi merupakan pertalian di antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga kalimat-kalimat tersebut membangun kesatuan makna yang utuh (semantik). Sedangkan aspek kohesi adalah aspek pertalian bentuk yang terdapat antar kalimat dalam sebuah wacana. Hubungan bentuk ini artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan sintaksis secara padu dan utuh . Sejumlah kalimat yang terangkai di dalam suatu kesatuan dapat menjadi suatu wacana apabila di dalamnya

terdapat hubungan makna. Akan tetapi, sejumlah kalimat yang tersusun berderet tidak dapat dikatakan wacana apabila kalimat-kalimat tersebut memiliki makna lepas, putus-putus atau tidak saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya sama seperti tidak memiliki hubungan makna. Oleh sebab itu, keutuhan wacana juga harus didukung dengan aspek kohesi atau aspek pertalian bentuk yang meliputi leksikal, gramatikal dan fonologi.

Suatu wacana yang bersifat kohesif pada umumnya ditandai dengan hadirnya penanda khusus kohesi yang disebut sebagai piranti kohesi. Piranti kohesi ini dibagi menjadi piranti kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi, sedangkan piranti kohesi leksikal yaitu reiterasi dan kolokasi (Halliday dan Hassan, 1976: 421). Piranti kohesi yang berbentuk referensi dibagi lagi berdasarkan acuannya menjadi pengacuan anaforis (anafora) dan pengacuan kataforis (katafora).

Anafora sendiri merupakan bagian dari gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat. Menurut Dubois (2001:36) *l'anaphore est la répétition d'un mot (ou d'un groupe de mots) au début d'énoncés successifs, ce procédé visant à renforcer le terme ainsi répété*. Anafora adalah pengulangan sebuah kata (frasa) dengan menggunakan kata atau istilah yang serupa yang terdapat pada awal kalimat secara beruntun, proses ini bertujuan untuk memperkuat unsur kata yang diulang, sehingga tulisan dalam sebuah wacana itu akan lebih bervariasi atau tidak monoton dan dapat menambah perbendaharaan kosakata.

Selain itu, anafora memiliki peranan penting sebagaimana yang dikatakan oleh Nasufi (2008 :3) dalam penelitiannya yang berjudul *La lecture en LE et le rôle de l'anaphore* (<http://journals.openedition.org/rdlc/2908>) « *En linguistique textuelle, les anaphoriques sont étudiés pour leur rôle dans la cohésion et la cohérence du texte.* »

Menurut Ia, dalam linguistik tekstual, anafora banyak diteliti karena peran atau fungsinya dalam unsur kohesi dan unsur koherensi. Nasufi (2008 :4) menambahkan peranan atau fungsi yang dimaksud yaitu « *Les anaphores réalisent la progression en assurant le lien thème / rhème (information donnée / information nouvelle) d'une phrase à une autre.* »

Anafora berperan dalam menyatakan proses dengan memperkuat hubungan tema atau penautan tema yang dapat berupa informasi yang telah dinyatakan sebelumnya atau informasi baru dari satu kalimat ke kalimat lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peranan anafora ini menjadi penting untuk diteliti karena fungsinya dalam unsur-unsur kohesif dan koherensi di mana keduanya saling berkaitan untuk menunjukkan bagaimana komponen kata dalam teks, konfigurasi konsep, dan hubungan yang mendasari teks (konteks) dapat diakses bersama dan relevan.

Selain pengacuan anafora, terdapat pula pengacuan katafora. Untuk mampu membedakan kedua hal tersebut dibutuhkan terlebih dahulu pemahaman dari masing-masing konsep dengan mempelajari jenis-jenis dari

masing-masing konsep baik anafora maupun katafora. Berikut salah satu dari beberapa contoh perbedaan dari anafora dan katafora secara singkat

(1) *J'ai rencontré Pierre. Il m'a parlé de toi.*

(2) *Quand je l'ai rencontré, Pierre a paru surpris de me voir.*

Pada contoh nomor (1) merupakan anafora di mana kata *il* merupakan *pronom personel* atau kata ganti persona yang berfungsi sebagai rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya yakni Pierre. Kata ganti persona *il* tidak akan memiliki makna apabila tidak dihubungkan dengan kalimat sebelumnya yang disebut secara terminologi sebagai *antécédent*.

Sedangkan contoh nomor (2) merupakan katafora di mana antesenden nya berada pada kalimat selanjutnya yakni Pierre yang merujuk pada kata ganti persona yaitu *le/l* sebagai *complement d'object direct*.

Apabila pembaca tidak memahami dua konsep ini secara baik, maka akan memungkinkan adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna dari suatu kalimat atau beberapa kalimat dalam sebuah wacana . Selain itu , pentingnya memahami konsep anafora ini juga akan berdampak khususnya bagi para mahasiswa/i prodi pendidikan bahasa Prancis dalam berbagai mata kuliah misalnya seperti *Production Ecrite, Etude De Texte*, pada perkuliahan tersebut mahasiswa/i dituntut untuk dapat menulis sebuah teks atau wacana yang bagus yang memiliki koherensi dan kohesi yang tepat.

Oleh sebab itu, untuk dapat menulis wacana yang baik dan benar, maka perlu adanya pengetahuan yang lebih dalam mengenai piranti dari kohesi dan koherensi tersebut yaitu salah satunya anafora yang dapat menunjang

kreatifitas mahasiswa/i dalam menulis sebuah wacana yang menarik dengan menggunakan berbagai jenis-jenis anafora baik leksikal maupun gramatikal agar karya tulis mahasiswa/i memiliki variasi bahasa yang lebih menarik lagi. Terlebih lagi, bagi pelajar bahasa Prancis dengan mempelajari jenis-jenis anafora yang terdapat dalam teks *littérature* pada media cetak Prancis layaknya surat kabar maupun artikel berita menjadi hal yang menarik untuk didalami sebab jenis-jenis anafora merupakan salah satu bagian penting dalam membuat kalimat dan paragraf yang padu dan utuh serta menambah variasi gaya bahasa dalam sebuah tulisan.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan anafora ini telah dilakukan oleh beberapa orang seperti penelitian tentang perbedaan konsep antara *anaphore*, *cataphore* dan *déixis* dalam linguistik Prancis. Hal ini pun menjadi pembahasan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hélène Perdicoyanni-Paléologou dari Université du Québec à Montréal tahun 2001 yang berjudul *Le concept d'anaphore, de cataphore et de déixis en linguistique française* yang bersumber dari <https://www.erudit.org/fr/revues/rql/2001-v29-n2-rql3575/039441ar/>.

Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep perbedaan dari anafora, katafora dan deiksis bahasa Prancis dalam tataran sintaksis serta bertujuan untuk menyajikan secara singkat konsep anafora, katafora dan dieksis.

Berdasarkan jurnal penelitian tersebut serta latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk memperdalam mengenai anafora yakni dari

segi jenis-jenis anafora yang terdapat dalam surat kabar cetak harian Prancis yaitu *le monde*.

Salah satu surat kabar harian yang populer di Prancis yakni *le monde*. *Le Monde* merupakan salah satu surat kabar harian Prancis yang tersohor dan memiliki banyak pembaca, tidak hanya di Prancis, tetapi juga di banyak negara lain. Selain itu, *Le Monde* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia jurnalistik terutama di bidang literasi karena surat kabar tersebut memiliki beragam macam rubrik seperti *international*, *planète*, *France*, *économie & entreprise*, *disparition*, *culture*, *télévision*, *styles*, *idée*, dan *littérature*. Salah satu rubrik menarik untuk dibahas yakni rubrik *Littérature* yang membahas mengenai *littérature française* atau sastra Prancis. Dalam rubrik ini terdapat beberapa penggunaan anafora baik anafora leksikal maupun gramatikal yang layak untuk diteliti.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah ini difokuskan kepada penggunaan anafora dalam rubrik *littérature* pada surat kabar *le monde* edisi 26 April 2019. Subfokus masalah dari penelitian ini yakni jenis-jenis anafora berdasarkan teori dari Riegel, Pellat & Rioul yakni anafora pronominal, anafora nominal, anafora adverbial, anafora verbal, dan anafora adjektival dalam rubrik *littérature* pada surat kabar *le monde* edisi 26 April 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana anafora dan jenis-jenis anafora apa saja berdasarkan teori dari Riegel, Pellat & Rioul yang terdapat di dalam rubrik *littérature* pada surat kabar *le monde* edisi 26 April 2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan anafora dan memaparkan jenis-jenis anafora berdasarkan teori dari Riegel, Pellat & Rioul yang terdapat di dalam rubrik *littérature* pada surat kabar *le monde* edisi 26 April 2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara Teoritis, temuan penelitian ini bermanfaat :
 - a. Sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai bidang linguistik khususnya pada materi anafora .
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya.

2. Secara Praktis, temuan penelitian ini bermanfaat :
 - a. Mempermudah para pembaca dalam memahami isi dari wacana berbahasa Prancis yang terdapat diberbagai media khususnya media cetak.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumber belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang sedang mengikuti mata kuliah *Linguistique*, *Etude de texte*, dan *Production écrite*.

